

Pameran Senilukis Indonesia IV Pelukis Indonesia yang Masih di Menara Gading

Pameran Besar Senilukis Indonesia IV, masih berlangsung di dua ruang pameran Taman Ismail Marzuki. Dari sehari ke sehari suasana di kedua ruang pameran itu tetap saja lengang. Agaknya, memang tak mampu menyerap massa lebih banyak lagi, walaupun pameran ini bertaraf nasional. Hal ini sudah barang tentu membuat wajah pameran besar ini semakin kelihatan muram. Tak ada gairah. Bagai rumah tua yang sudah tak disukai dan mulai dilupakan orang.

Namun untuk kerja besar ini, Dewan Kesenian Jakarta sebagai penyelenggara, masih memiliki satu umpan yang terakhir. Yakni, acara ceramah dan diskusi tanggal 13 dan 14 nanti. Barangkali dengan pertaruhan yang terakhir ini nanti, Pameran Besar bisa diselamatkan dari kegagalan yang lebih parah. Paling tidak bisa memberikan imbasan daya kreatifitas kepada pelukis-pelukisnya, maupun apresiasi kepada masyarakat.

Kehilangan denyut nadi

Melongok dan menikmati gelaran karya sembilanpuluh lima pelukis Indonesia ini, saya merasa begitu tiba-tiba diserap rasa kecewa. Betapa tidak. Menikmati hampir 180 buah karya yang oleh DKJ diharapkan sebagai karya-karya prima itu, rasa-rasanya hanya menikmati karya-karya yang kehilangan denyut nadi. Artinya, tak mampu memberikan imbasan apa-apa selain kejenuhan dan kekecewaan. Banyak karya-karya lama yang dipajang kembali dengan atau tanpa revisi terlebih dahulu. Ada beberapa pelukis yang cuma mengirimkan sebuah karya saja. Bahkan beberapa pelukis yang sengaja tidak ikut serta dengan alasan yang tidak jelas dan kurang logis. Seperti Fajar Sidik, Danarto, Jim Supangkat, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan beberapa juri yang diminta untuk memilih lima buah karya terbaik diantara karya-karya yang dipamerkan konon ada yang mengundurkan diri. Hal-hal seperti di atas, tentu menimbulkan berbagai tanda tanya.

Berangkat dari amatan terhadap kondisi seperti ini, akan menimbulkan asumsi, bahwa harapan dan semangat besar DKJ tersebut tak mendapat tanggapan yang memadai dari para pesertanya. Alhasil, ibarat badai tak mampu menciptakan gelombang yang besar. Sehingga dengan demikian, format besar yang disediakan DKJ ini hanya diisi oleh karya-karya yang kurang representatif bagi jaman dan masyarakatnya. Karya-karya masih saja menggunakan idiom-idiom klasik yang selalu diulang-ulang serta penggunaan

simbol dan metafora klise yang membosankan.

Menyaksikan PBSI IV ini, saya menjadi bertanya-tanya. Pameran yang justru bertaraf nasional dan mengundang pelukis-pelukis jempolan negeri ini, tak menggemakan apa-apa. Sepi dari pengunjung. Seolah-olah kehilangan daya tarik. Sehingga tak mampu menyerap penonton. Sudah sedemikian lumpuhnyakah pelukis-pelukis kita?

Bagaimana mungkin mereka bisa melibatkan massa, kalau pameran ini hanya memajang karya-karya usang, ungkapan-ungkapan persoalan elementaris senilukis? Organisasi garis, ruang, komposisi warna dengan bumbu filsafat yang tak terjangkau atau memang sudah ditinggalkan oleh masyarakat banyak. Inipun tidak banyak menampilkan keterpukauan yang memikat, secara pisik sekalipun! Maka menjadi sempurnalah, bahwa pelukis-pelukis seperti ini tetap saja berada di istana atau menara gading yang terisolir dari masyarakatnya. Yang hanya bisa berkarya untuk orang-orang tebal dan elitis. Tak ada apresiasi. Tak ada kreatifitas. Mandog!